

PERILAKU PEREMPUAN PEDESAAN DALAM Mencari dan Menemukan Informasi Mengenai Kesehatan Reproduksi

Oleh: Evi Rosfiantika

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

Abstrak

Tingginya kematian ibu dan bayi, bisa dicegah salah satunya dengan kemudahan perempuan mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi. perempuan yang punya pengetahuan cukup bisa melakukan tindakan yang tepat untuk memelihara dan menjaga kesehatan reproduksinya, Semakin banyak masalah yang ada tentang kesehatan reproduksi, maka pemberian informasi sangat penting, dengan informasi yang benar dan akurat perempuan akan mempunyai pemahaman serta kesadaran untuk menjadi sehat dalam fungsi dan proses reproduksi. Artikel ini berdasarkan hasil penelitian di leuwigoong Garut mengenai perilaku perempuan pedesaan dalam mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan pedesaan mencari dan menemukan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alat pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku perempuan pedesaan dalam mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi, didasari kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup sehat pada waktu mengalami proses reproduksi. Informasi didapat dari sumber informasi terdekat, yaitu orang tua, bidan, petuah turun-temurun dan orang-orang terdekat. Media massa tidak mendapat posisi yang penting untuk mereka dalam mengakses informasi. Informasi yang ditemukan digunakan untuk diri sendiri dan disebar secara lisan kepada orang-orang terdekat dilingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: informasi, kesehatan reproduksi, perempuan pedesaan

Abstract

The high mortality of mothers and babies, can be prevented one of them with the convenience of women access information about reproductive health. women who have sufficient knowledge can take appropriate action to maintain and maintain their reproductive health, The more problems that exist about reproductive health, the provision of information is very important, with the correct and accurate information women will have the understanding and awareness to be healthy in the function and process of reproduction. This article is based on research results in leuwigoong Garut about the behavior of rural women in accessing information about reproductive health. The aim is to find out how rural women seek and find information on reproductive health. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. Data collection tools such as interviews, observation, and literature study. The results showed that rural women's behavior in accessing information on reproductive health, based on the need to improve the quality of healthy life during the process of reproduction. Information obtained from the nearest source of information, namely parents, midwives, hereditary advice and the people closest. The mass media does not get an important position for them to access information. The information found is used for oneself and spread verbally to the people closest to the environment.

Key Words : *information, reproductive health, rural women*

A. Pendahuluan

Angka kematian ibu dan angka kematian bayi di Indonesia tinggi, Hal ini merupakan permasalahan yang harus segera ditangani secara cepat dari berbagai pihak dari pemerintah maupun masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi perempuan pedesaan dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi adalah faktor geografis, patriarkis dan budaya hal tersebut mempengaruhi desiminasi dan aksesibilitas informasi kesehatan reproduksi dan yang paling tidak memadai adalah saluran informasi dari pemerintah yang sangat terbatas.

Masalah lain yang terjadi pada perempuan pedesaan adalah pendidikan, akses ke media massa, akses ke pelayanan umum yang ada di desa dan perlindungan kesehatan yang

tidak cukup untuk perempuan dalam mencapai hak reproduksinya.

Permasalahan pendidikan dan rendahnya akses ke media massa menjadi hambatan para perempuan di pedesaan untuk mencari tahu berbagai informasi terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Padahal berbagai macam penyakit yang berhubungan dengan organ reproduksi mulai dari penyakit kelamin; sipilis, gonorhu, polip, tumor, kanker, keputihan dan lainnya hingga penyakit yang belum diketemukan obatnya yaitu penyakit HIV/AIDS sangat rentan bisa saja mengenai mereka.

Pengetahuan tentang organ reproduksi sangat penting tidak saja bagi para ibu yang telah menikah melainkan juga bagi para remaja. Terlebih di pedesaan remaja perempuan rata-rata menikah di usia

muda. Pengetahuan tentang penyakit-penyakit dan pencegahan yang berhubungan dengan proses dan organ reproduksi perlu didapatkan melalui saluran informasi yang mudah dan cukup untuk kebutuhan mereka

Organ reproduksi secara biologis berbeda antara laki-laki dan perempuan, sehingga memiliki perbedaan pula dalam perkembangannya. Perkembangan organ reproduksi secara biologis diikuti dengan perkembangan hormon, disisi lain adanya perkembangan psikologis mulai masa anak-anak, remaja, dewasa dan tua. Perubahan yang banyak yaitu dari masa anak-anak ke masa remaja, yang ditandai dengan datangnya haid pertama.

Seperti yang dikemukakan oleh Kartono (1992:3) tentang perbedaan laki-laki dan wanita bahwa:

...bahwa ciri-ciri jasmaniah wanita itu sangat berbeda dengan milik kaum pria. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan perbedaan pula pada pola tingkah laku wanita dan struktur aktifitas laki-laki. Oleh perbedaan tersebut timbul juga perbedaan isi dan bentuk dari tingkah lakunya; dan, timbul perbedaan juga dalam kemampuan selektif terhadap kegiatan-kegiatan yang intensional, yang bertujuan dan terarah, sesuai dengan kodrat wanita.

Perbedaan fisiologis yang alami *sejak lahir*, pada umumnya kemudian diperkuat oleh *struktur kebudayaan* yang ada: khususnya

oleh adat istiadat dan pengaruh-pengaruh pendidikan. Pengaruh kultural dan pedagogis itu diarahkan pada perkembangan pribadi wanita menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu. Perkembangan tadi sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan wanita: dan sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat-pendapat umum atau tradisi menurut kriteria-kriteria feminis tertentu.

Kesehatan reproduksi sangat penting karena dapat menentukan sehat tidaknya generasi penerus, dan bila diabaikan dapat mengakibatkan masalah yang serius, menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional tahun 1998 dikemukakan bahwa :

Tercatat 4,3 juta bayi meninggal saat dilahirkan, dan 305.000 balita meninggal sebelum ulang tahunnya yang ke-5. Lambatnya pertolongan, diare, infeksi pernapasan akut, kurang gizi, merupakan penyebab utama kematian bayi dan balita. (Pikiran Rakyat (2001) dalam Dadan Mulyana, 2002 : 309).

Menjaga kesehatan reproduksi perlu dipahami oleh perempuan karena memiliki resistensi cukup tinggi terkena penyakit yang berhubungan dengan organ reproduksi karena organ reproduksi perempuan lebih rumit. Kecenderungan melihat kesehatan organ reproduksi adalah masalah dan tanggung jawab perempuan saja merupakan bentuk ketidakadilan.

Persoalan kesehatan reproduksi menjadi sangat penting dan merupakan sumber permasalahan perempuan karena menyangkut bagaimana perempuan menjalankan proses reproduksinya yaitu mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, dan masa menopause.

Perempuan yang kurang memiliki pengetahuan tentang organ reproduksi sulit mengetahui penyakit-penyakit yang berkaitan dengan kesehatan organ reproduksi. Yang terjadi kemudian adalah penyakit sudah parah baru mereka mengetahui dan hal tersebut sangat membahayakan kondisi kesehatannya.

Tingginya kematian ibu dan bayi, bisa dicegah salah satunya dengan kemudahan perempuan mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi. perempuan yang punya pengetahuan cukup bisa melakukan tindakan yang tepat untuk memelihara dan menjaga kesehatan reproduksinya

Semakin banyak masalah yang ada tentang kesehatan reproduksi, maka pemberian informasi sangat penting, dengan informasi yang benar dan akurat perempuan akan mempunyai pemahaman serta kesadaran mengenai hak kesehatan reproduksi yang harus mereka dapatkan

Pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi harus diberikan sedini mungkin, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan sehingga perempuan dapat bertindak secara tanggung jawab, baik untuk dirinya, maupun keluarga dan masyarakat.

Pentingnya informasi kesehatan reproduksi bagi perempuan untuk memelihara kesehatan reproduksi mereka sehingga perlu dilakukan penelusuran mengenai akses informasi kesehatan reproduksi perempuan pedesaan, yaitu untuk mengetahui bagaimana mereka dapat mencari dan menemukan informasi kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, artikel ini ditulis untuk menguraikan dan menjelaskan sebuah penelitian yang berangkat dari pertanyaan dasar yaitu "Bagaimana perempuan pedesaan mencari dan menemukan informasi mengenai kesehatan reproduksi dalam memelihara kesehatan reproduksi"

Tujuan dari penelitian tersebut adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimana perempuan pedesaan mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi; dan (2) untuk mengetahui bagaimana perempuan pedesaan menemukan informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Sedangkan kegunaan penelitian tersebut adalah: (1) Dapat memberikan sumbangan pikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi kesehatan dalam pemenuhan kebutuhan informasi perempuan pedesaan untuk memelihara kesehatan organ reproduksi; dan (2) Memberikan masukan kepada pemerintahan dalam pembuatan kebijakan atas kebutuhan informasi khususnya mengenai kesehatan reproduksi perempuan di pedesaan sebagai upaya penekanan angka kematian ibu dan anak.

Informan penelitian ini adalah perempuan pedesaan yang telah dan belum menikah yang berlokasi di Desa Karangsari Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana perilaku informasi perempuan pedesaan mengakses informasi kesehatan reproduksi guna memelihara kesehatan reproduksi mereka.

Ellis (1997) mengemukakan beberapa karakteristik perilaku pencarian informasi, ia menggambarkan karakteristik dari peneliti sosial, *science*, dan *engineering*. Karakteristik yang dikemukakan Ellis adalah sebagai berikut:

- a. **Starting**; artinya individu mulai mencari informasi misalnya bertanya pada seseorang yang ahli di salah satu bidang keilmuan yang diminati oleh individu tersebut.
- b. **Chaining**; menulis hal-hal yang dianggap penting dalam sebuah catatan-catatan kecil. Suatu cetak biru sebuah tulisan tertentu.
- c. **Browsing**; suatu kegiatan mencari informasi yang terstruktur atau semi struktur
- d. **Differentiating**; pembagian atau reduksi data, atau pemilihan data, mana yang akan digunakan dan mana yang tidak perlu.
- e. **Monitoring**; selalu memantau, atau mencari berita-berita/

informasi-informasi yang terbaru (*up to date*)

- f. **Extracting**; mengambil salah satu informasi yang berguna dalam sebuah sumber informasi tertentu. Misalnya mengambil salah satu informasi dari sumber formal seperti puskesmas...
 - g. **Verifying**; mengecek akurasi dari data yang telah diambil.
- Ending**; akhir dari pencarian.

C. Metode dan Objek Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan menjelaskan perilaku pencarian informasi pada perempuan pedesaan di Kabupaten Garut dalam upaya memelihara kesehatan reproduksi.

Pada penelitian ini digambarkan bagaimana pola perilaku perempuan dalam mencari informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi (*information needs*) untuk proses pengembangan wawasan intelektualnya. Perilaku dilihat dari berbagai segi antara lain; orientasi, motivasi, tujuan dan yang terakhir bentuk dari perilaku itu sendiri. Dengan kata lain melalui metode deskriptif dapat digambarkan bagaimana pola perilaku pencarian informasi dilihat dari segi kognisi, afeksi dan konasinya.

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami fenomena, didasarkan pada tradisi penelitian

dengan metode yang khas, dengan objek masalah masyarakat. Peneliti mengumpulkan data yang berserak, merangkainya sehingga membangun suatu gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci yang keseluruhan langkah penelitiannya dilakukan dalam setting alamiah.

Di sini yang akan diteliti adalah tentang kegiatan perempuan di pedesaan dalam mencari dan menemukan informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, studi pustaka dan perekaman wawancara yang kemudian dianalisis sebagai bahan penelitian.

Objek yang menjadi sasaran kegiatan penelitian adalah pola perilaku perempuan pedesaan yang berada di Desa Karang Sari, Kecamatan Leuwigoong, Kabupaten Garut. yang belum dan telah berkeluarga serta memiliki anak dari berbagai latar belakang pekerjaan dan usia. Objek yang diamati khususnya pola perilaku perempuan pedesaan dalam mencari dan menemukan informasi kesehatan reproduksi.

Kondisi Geografis dan Psikografis

Desa Karang Sari – Kecamatan Leuwigoong berada di sebelah utara Kota Garut dengan jarak sekitar 16 km. Wilayah Desa Karang Sari dilalui jalan desa yang sudah beraspal yang menghubungkan Kecamatan Leles dengan Kecamatan Leuwigoong. Jarak dari Desa Karang Sari ke ibu kota Kecamatan Leuwigoong sekitar 5 km.

Untuk menuju ke Leuwigoong, penduduk berjalan kaki karena belum ada sarana angkutan umum. Angkutan yang tersedia berupa ojek sepeda motor. Di Leuwigoong sebagai tempat pusat pemerintahan kecamatan inilah terdapat sekolah lanjutan yaitu SMP dan SMA negeri. Selain itu terdapat pasar untuk penduduk berbelanja kebutuhan sehari-hari.

Desa Karang Sari merupakan salah satu desa yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah persawahan. Sebagian besar penduduk di Desa Karang Sari bermatapencaharian sebagai petani.

Kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Karang Sari adalah kekeluargaan, tolong menolong dan gotong royong.

Analisis Situasi

- a. Gambaran umum informan
Informan penelitian adalah perempuan pedesaan yang telah dan belum menikah
- b. Lokasi Penelitian
Lokasi penelitian di wilayah Desa Karang Sari Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut

D. Pembahasan

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai perilaku perempuan pedesaan dalam mencari informasi yang dalam hal ini informasi mengenai kesehatan reproduksi. Dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa perwakilan perempuan yang telah berkeluarga dan memiliki anak di Desa Karang Sari, Kecamatan Leuwigoong, Kabupaten Garut didapat temuan bahwa

kesadaran perempuan pedesaan dalam mencari informasi terbilang cukup rendah, walaupun informasi itu terkait langsung dengan kesehatan dan keberlangsungan hidupnya.

Pencarian informasi akan dilakukan jika memang kondisi sudah dianggap mendesak untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi yang diperlukan, misalnya saat mereka hamil, melahirkan, pasca melahirkan dan fase menyusui.

Belum adanya kesadaran pentingnya kesehatan reproduksi, mereka menganggap bahwa kesehatan reproduksi adalah tanggungjawab sendiri dan bukan merupakan hal yang membahayakan apabila tidak punya pengetahuan mengenai hal tersebut

Padahal seperti yang telah diungkap dalam latar belakang penelitian ini bahwa tingginya angka kematian Ibu dan anak penyebabnya adalah rendahnya keikutsertaan perempuan pedesaan dalam merumuskan dan mengambil keputusan dalam keluarga, masyarakat maupun pemerintahan. Munculnya masalah ini terjalin dengan adanya keterbatasan lain yang menimpa perempuan seperti pendidikan, akses ke media massa dan pelayanan umum yang ada di desa.

Perempuan mengalami proses reproduksi dalam hidupnya maka kebutuhan mengenai informasi kesehatan reproduksi sangat mereka butuhkan, dari hasil wawancara dengan informan dia menganggap kesehatan reproduksi penting untuk kesehatan dirinya, janin, dan kelancaran dalam persalinan saja

“ya kesehatan sangat penting tentu aja kan saya alamin hamil, melahirkan, punya anak, supaya saya sehat anak juga sehat.”

Mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan adalah hak perempuan. Perempuan tidak akan bisa mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya menyangkut segala hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi apabila tidak mendapat informasi yang memadai

Perempuan desa yang menganut sistem tradisional cenderung menjadi pasif. Hal tersebut juga berdampak pada perilaku mereka dalam mengakses informasi. Sumber informasi hanya dari bidan, orang tua dan orang-orang terdekat. Mereka tidak melakukan pencarian lewat sumber lain. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan salah satu informan :

“Biasanya informasi saya dapat dari bidan, itupun kalau memang sedang hamil, atau setelah melahirkan. Biasanya saya akan dapat catatan-catatan harus bagaimana menjaga kehamilan supaya sehat. Selain dari bidan biasanya nasihat-nasihat orang tua jaman dulu juga diikuti supaya kehamilan lancar. Terkadang tanya-tanya juga dengan ibu-ibu lain kalau sedang ngobrol”.

Tahapan mencari informasi melalui bertanya pada seseorang yang ahli di salah satu bidang keilmuan

yang diminati oleh individu tersebut menurut Ellis (1997) termasuk ke dalam tahapan pertama yakni *Starting*. Mereka dalam tahap ini hanya bertanya kepada orang-orang terdekat. Bidan mendapat peran penting untuk mereka dalam mencari informasi tetapi itu juga apabila mereka dalam kondisi yang membutuhkan misalnya dalam keadaan hamil

Mereka tidak mencari informasi kalau merasa kondisi mereka tidak membutuhkannya jadi tidak ada kesadaran kalau informasi tersebut penting walaupun tidak dalam kondisi hamil.

Masalah kesehatan reproduksi mereka maknai hanya masalah seputar masa kehamilan dan melahirkan saja, jadi mereka bertanya apabila dalam kondisi hamil tidak menyadari kalau kesehatan reproduksi sangat luas bahkan menyangkut kondisi kehidupan sosial mereka di masyarakat.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki informan hanya mengenai kehamilan, janin, persalinan dan program keluarga berencana padahal kesehatan reproduksi mempunyai pengertian yang luas bukan hanya terbebas dari penyakit, sehat secara klinis oleh dokter tapi juga berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya,. Maka peneliti membatasi informasi kesehatan reproduksi dalam penelitian ini adalah informasi mengenai kesehatan ibu pada saat hamil, janin, persalinan, dan program keluarga berencana untuk mengatur jumlah anak.

“ya saya sehat waktu hamil, janin sehat, melahirkan juga lancar, punya anak sehat, dan sama ngatur jumlah anak.”

Tahapan kedua mengenai perilaku pencarian informasi menurut Ellis (1997) adalah *chaining* yaitu mencari dan membandingkan informasi dari sumber-sumber informasi lain dan menulis hal-hal yang dianggap penting dalam sebuah catatan kecil, mereka lakukan untuk mencatat informasi tentang kehamilan, meliputi perkembangan berat badan pada waktu hamil dan usia kehamilan. Informasi tersebut berguna untuk mereka dalam menjaga kesehatan pada waktu hamil dan bisa mempersiapkan diri menghadapi proses persalinan. Jadi setelah mereka mencari dan kemudian menemukan informasi tersebut mereka mulai mengambil hal-hal penting dari informasi tersebut dengan cara membuat catatan-catatan yang dibutuhkan.

Membandingkan informasi dengan sumber-sumber informasi yang lain tidak cukup mereka lakukan. Mereka hanya bertanya kepada orang tua dan teman saja itupun dilakukan kalau merasa membutuhkan. Tidak mencari sumber-sumber informasi lain yang lebih banyak dan akurat. Selain keterbatasan akses informasi yang ada juga karena tidak memahami kalau masalah tersebut butuh banyak sumber informasi supaya lebih bisa memahami kondisi yang ada dan dapat mengambil keputusan yang lebih baik.

Tahapan ketiga *browsing* yaitu suatu kegiatan mencari informasi yang terstruktur atau semi struktur mereka

lakukan dengan cara yang sederhana dengan melihat data seputar informasi kesehatan reproduksi yang terpasang di posyandu dan puskesmas. Kegiatan ini tidak dominan mereka lakukan. Pencarian informasi dilakukan secara manual juga tidak terarah. Penelusuran informasi melalui media internet tidak mereka lakukan karena keterbatasan tingkat pendidikan dan rendahnya motivasi.

Informasi seputar masalah kesehatan reproduksi yang ada di media cetak dan televisi hanya informasi seputar kehamilan dan melahirkan saja yang mereka coba mau cari dan pahami itupun tidak dengan perhatian yang serius hanya sekedar kebetulan kalau informasi tersebut mereka lihat

Internet sudah ada di desa tetapi tidak mereka gunakan seperti dalam hasil wawancara dibawah ini dengan salah satu informan :

“Warnet ada satu didepan tapi ga pernah dipake, disekolah juga ada tapi ga pernah make juga.”

Bidan sebagai salah satu sumber yang paling mereka percaya, pengetahuan mereka seputar kesehatan reproduksi pun sangat terbatas. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki informan hanya mengenai kehamilan, janin, persalinan dan program keluarga berencana padahal kesehatan reproduksi mempunyai pengertian yang luas bukan hanya terbebas dari penyakit, sehat secara klinis oleh dokter tapi juga berhubungan dengan

sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya. Dengan minimnya kognisi mereka seputar pentingnya kesehatan reproduksi juga memengaruhi motivasi mereka untuk mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Perilaku manusia sesungguhnya dapat diprediksi dari *behavioral intention* (niat perilaku). Niat behavioral ini dapat diprediksi melalui dua variable utama : sikap seseorang terhadap perilaku (apakah perilaku itu dianggap positif atau negative) dan norma social subjektif yakni bagaimana persepsinya tentang apa yang dipikirkan orang lain terhadap tindakan yang dilakukannya. Sikap seseorang terhadap perilakunya sendiri diprediksi oleh kerangka ekspektasi nilai : keinginan untuk mencapai suatu hasil akan dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan terwujudnya hasil itu. Sementara itu norma social (social norms) yang subjektif diprediksi kan melalui ekspektasi terhadap pertimbangan orang lain dengan motivasi untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi itu.

Keterbatasan pengetahuan perempuan pedesaan menyebabkan tidak adanya motivasi yang kuat untuk mencari dan menemukan informasi kesehatan reproduksi karena tidak tahu mengenai pentingnya informasi tersebut.

Wilson (dalam Siatri, 1998:2), memberikan definisi¹ *information*

¹ Wilson's (1999) saying that information behaviour consists of, "activities a person may engage in when identifying his or her own needs for information,

seeking behaviour sebagai perilaku pencarian informasi yang bertujuan untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Dalam pencarian informasinya, individu akan berinteraksi atau menggunakan sistem pencarian manual melalui media tekstual seperti buku, koran, majalah ilmiah dan perpustakaan, atau juga dapat menggunakan media yang berbasis komputer seperti internet.

Mayoritas perempuan di desa Karang Sari mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui sumber yang diberikan oleh bidan setempat itupun terbatas hanya seputar kesehatan waktu ibu hamil dan pasca melahirkan. Informasi yang berbentuk cetak berupa kartu yang berisi data informasi mengenai perkembangan berat badan ibu hamil dan usia kehamilan. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu informan :

“Biasanya dicatat dalam kartu timbangan ibu hamil kan kadang-kadang suka ga tau sudah berapa bulan hamil, kalau ada di catat kan jadi bisa tau. Suka ga pas kalau menghitung sendiri, ada bedanya sama yang di bidan.”

Setelah menemukan informasi ada dua perilaku perempuan desa dalam menggunakan informasi tersebut yaitu digunakan untuk diri sendiri dan ada juga yang selain digunakan untuk

searching for such information and using or transferring information”, accidental information intake can not be treated as the result of any purposeful activities. (dalam Siatri, 1998:2),

diri sendiri juga disebarkan kepada orang terdekat.

“.. ya dipraktekkan untuk jaga kesehatan sendiri.”

“... dilakukan apa yang bidan sebut, buat kesehatan diri sendiri tapi ya kadang-kadang saya juga nyebarin informasi sama yang laen.”

Tahapan keempat *differentiating* yaitu pembagian, reduksi atau pemilihan data, mana yang akan digunakan dan mana yang tidak perlu. Mereka lakukan misalnya memilih data mana yang mereka lebih percayai atau mereka bandingkan antara pendapat bidan dengan pendapat orang tua dulu yang masih percaya mitos, kadang-kadang mereka masih terpengaruh oleh mitos, dan melakukan apa yang dilarang oleh mitos tersebut

Pemilihan data tidak berlangsung dengan baik karena keterbatasan pengetahuan. Mereka kadang juga tidak melakukannya karena tidak tahu mana yang mereka butuhkan mana yang tidak dibutuhkan dan mana yang harus mereka lakukan. Data yang diperoleh juga sangat sedikit yaitu hanya seputar data kehamilan dan kelahiran

Tahap kelima *monitoring* yaitu selalu memantau atau mencari berita-berita/informasi yang terbaru (*up to date*), tidak dilakukan. Mereka hanya pasif menerima informasi yang diberikan bidan setempat.

Mereka tidak memantau atau mencari berita yang terbaru hanya menerima saja tanpa melakukan monitoring terhadap informasi yang

lain

Tahap keenam *extracting* yaitu mengambil salah satu informasi yang berguna dalam sebuah sumber informasi tertentu. Mereka mengambil informasi tentang kesehatan reproduksi yang berguna dari sumber formal, yaitu dari kegiatan konseling yang dilakukan oleh bidan kecamatan sebulan sekali di posyandu terdekat.

Tidak ada sumber informasi yang lain. Mereka hanya mengikuti dan mengambil informasi dari sumber informasi yang ada di desa mereka.

Tahap ketujuh yaitu *verifying* yaitu mengecek akurat/kesahihan data yang telah diambil, tidak mereka lakukan. Mereka hanya menerima informasi saja dan tidak mengecek kebenarannya hal tersebut disebabkan akses terhadap informasi sangat terbatas dan kurang, mereka tidak punya akses yang cukup terhadap pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi selain itu juga masalah motivasi yang kurang mengenai hal tersebut

Tahap terakhir *ending* akhir dari pencarian. Setelah menemukan informasi mereka menggunakan untuk dirinya sendiri dan disebar dengan cara lisan ke orang-orang terdekat sekitar mereka.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan tujuan penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku perempuan pedesaan dalam mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi,

dimulai dari kebutuhan akan pentingnya hidup sehat secara reproduksi. Bertanya pada bidan, orang tua dan orang-orang terdekat, kemudian menuliskan hal-hal yang dianggap penting. Tahap *browsing* tidak dilakukan, pencarian informasi dilakukan secara manual dan tidak terarah,. Pemilihan data dilakukan untuk menggunakan data mana yang dianggap penting dan data mana yang tidak perlu. Perempuan pedesaan tidak melakukan monitoring terhadap informasi-informasi mengenai kesehatan reproduksi yang aktual tetapi hanya menerima saja yang diberikan oleh bidan setempat

2. Perilaku perempuan pedesaan dalam menemukan informasi tentang kesehatan reproduksi tidak pernah mengecek keakuratan data tersebut disebabkan kurangnya akses terhadap pelayanan dan informasi terhadap kesehatan reproduksi. Informasi mengenai kesehatan reproduksi setelah mereka dapatkan mereka gunakan untuk menjaga kesehatan diri, janin dan persalinan. Kemudian menyebarkannya secara lisan kepada orang-orang terdekat

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian, maka saran untuk penelitian ini:

1. Perempuan pedesaan memiliki kebutuhan mengenai kesehatan

reproduksi tetapi akses dan pelayanan terhadap informasi tersebut sangat kurang, informasi kesehatan reproduksi yang mereka tahu hanya seputar kesehatan secara klinis saja itu pun hanya meliputi kehamilan dan persalinan, maka diperlukan peningkatan pelayanan dari pemerintah setempat mengingat masalah kesehatan reproduksi sangat penting untuk kelangsungan kesehatan generasi bangsa

2. Harus banyak dilakukan konseling dan pemantauan informasi agar perempuan pedesaan yang cenderung pasif dalam menerima informasi bisa mendapatkan informasi yang akurat

Pendidikan kesehatan reproduksi harus berupaya agar perempuan menyadari bagaimana cara memelihara kesehatan reproduksi, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi mereka, kemana harus mencari kesehatan bila sakit dan sebagainya, jadi kesehatan bukan hanya disadari dan disikapi tetapi juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari

F. Sumber Rujukan

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wilson, T.D. (1999), "Models in information behaviour research" dalam *Journal of Documentation*, vol 55 no. 33, hal. 259 – 270.

_____. (2000) "Recent Trends In User Studies: Action Research and Qualitative Methods" dalam *Information Research*, vol. 5, no. 3 Diturunkan dari : <http://informationr.net/ir/5-3paper76.html>

Yusup, Pawit M. 1995. *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2001. *Pengantar Aplikasi Teori Ilmu Sosial Komunikasi Untuk Perpustakaan dan Informasi*. Bandung: Program Studi Ilmu Perpustakaan Fikom Unpad.

— —